

## PENGEMBANGAN PROFESI GURU MELALUI KARYA TULIS ILMIAH: Aspek dan Problem Berbagai Pengalaman dalam Memburu *Poin* dan *Coin*

Oleh: Suwandi

*W (Wajib) penulis berani mencoba dan membiasakan membuat karya tulis, terutama di media massa. Selain rajin mengikuti lomba karya tulis (10 kali juara), kemudian diubah menjadi artikel untuk dikirimkan ke media massa. Sampai dengan III/d, telah mempunyai angka kredit pada kolom pengembangan profesi sebanyak 32,5 buah dan saat mengajukan ke golongan IV/a sebanyak 17 buah dari tulisan di media massa dan pemakalah seminar. Ternyata yang didapatkan tidak hanya coin (uang) dan tropi, namun juga credit point.*

**Kata Kunci:** karya tulis ilmiah, budaya membaca, menulis, meneliti

### Pendahuluan

*"Tiada Menit tanpa Angka Kredit dan Tiada Angka Kredit Tanpa Menit"*

Dengan adanya SK MenPAN Nomor 84 Tahun 1993 tertanggal 24 Desember 1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, sudah banyak guru yang merasakan nikmatnya naik pangkat dengan cepat. Hampir tiap dua tahun dapat naik pangkat, sehingga dengan masa kerja sekitar 10 tahun dapat meraih golongan IV/a (Pembina). Namun sayang setelah IV/a, kenyataan yang ada menunjukkan hal yang sebaliknya. Akibat dari persyaratan karya

tulis ilmiah (KTI), kini banyak guru yang lama 'parkir' di IV/a. Terbukti dari seretnya pindah ruang dari IV/a ke IV/b dan seterusnya.

Sebagai contoh nyata, data yang ada di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa banyak golongan IV/a yang mengajukan PAK lengkap dengan karya tulisnya dan kebanyakan ditolak oleh Tim Penilai Pusat. Guru SMA/SMK saja dengan golongan IV/a sebanyak 779 orang, dan golongan IV/b baru ada 6 orang, serta IV/c hanya ada satu (1) orang se-Kabupaten Sleman, sedangkan golongan IV/d dan IV/e belum ada. Sampai dengan 4 Mei 2004, baru ada 7 pengusul PAK ke IV/b dari 779 orang guru SMA/SMK, yang melalui Dinas Pendidikan Sleman, berarti hanya 0,9% atau 9 orang dari 1000 guru. (Hasil wawancara Penulis dengan Sumarno, Kepala Subag Kepegawaian Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, 4 Mei 2006).

**Pemetaan Masalah (*Problem Setting*) dan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

Dari paparan di atas, timbul pertanyaan yang harus dicari jawabnya:

1. Mengapa masih banyak guru yang kesulitan membuat KTI, apa saja yang menyebabkannya?
2. Apa saja kesalahan umum yang dilakukan para guru saat mengusulkan KTI ditolak oleh Tim Penilai?
3. Bagaimana solusinya agar teratasi masalah tersebut?

Untuk menjawab masalah ini, penulis tampilkan hasil penelusuran dengan angket kepada 80 peserta yang mengikuti *Lokakarya Penulisan Karya Tulis Ilmiah* di

MTsN Ngemplak Sleman (Ahad, 12 Mei 2002), empat tahun yang lalu. Dari 35 orang yang mengembalikan angket terhadap lima (5) pertanyaan yang penulis ajukan, didapat data sebagai berikut:

Tabel 1: Pengembangan Profesi melalui Karya Tulis Ilmiah

Tanggapan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sebagai beban	5	14,29
Sebagai peluang	25	71,43
Keduanya	3	8,57
Kosong	2	5,71
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 2: Karya Tulis Ilmiah yang Telah Dibuat Peserta

Jenis	Frekuensi	Prosentase (%)
Makalah, Skripsi, dll	25	71,43
Artikel	3	8,57
Keduanya	3	8,57
Kosong	4	11,43
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 3: Jumlah Jam Membaca Per-hari

Lamanya	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang dari 1 jam	19	54,29
Lebih dari 1 jam	16	45,71
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 4: Langganan Media Massa Cetak

Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Langganan	22	62,86
Tidak	12	34,29
Kosong	1	2,85
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Terdapat pertanyaan kelima mengenai masalah yang dihadapi peserta saat akan menulis dan sesudah menulis KTI, diperoleh 15 jawaban alasan. Namun bila diklasifikasi, maka secara garis besar ada tujuh macam penyebab:

1. Rumititas administrasi yang dihadapi guru, sehingga hanya ada sedikit waktu sisa
2. Kurangnya kemampuan metodologis
3. Kurangnya referensi
4. Kesalahpahaman tentang KTI
5. Budaya ilmiah belum menjadi tradisi
6. Belum adanya pembimbing KTI bagi guru
7. Minat baca yang rendah. (Sumber Primer: Angket, pernah dimuat di Majalah BAKTI 134/Agustus 2002, halaman 5-6).

Tujuh alasan di atas diperkuat dengan tulisan B.P Sitepu – Dosen Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta dalam tulisannya yang berjudul "Sebuah Saran Mempublikasikan Artikel Ilmiah" yang dimuat pada Bulletin PUSAT PERBUKUAN Depdiknas No. 11 Tahun 2004, halaman 36, menyebutkan ada tiga alasan yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam membuat KTI,

1. Kurangnya kemampuan untuk melakukan penelitian ilmiah sebagai dasar untuk menyusun KTI
2. Kurangnya kemampuan untuk menulis karya ilmiah
3. Kurangnya informasi tentang tata cara mempublikasikan tulisan.

Untuk mengetahui kesalahan umum yang dilakukan para guru dalam mengajukan pengusulan PAK dan ditolak Tim

Penilai, setidaknya ada 24 alasan yang dirangkum Tim Penilai PAK Pusat (Terlampir). Sedangkan menurut Antonius (2004: 9-10), ada enam penyebab kegagalan usul kenaikan pangkat ke golongan IV/b antara lain:

1. Sosok tampilan karya tulis belum mengikuti tata cara penulisan KTI
2. Format Daftar Isi (*Out Line*) karya tulis tidak mengikuti ketentuan yang telah ditentukan, padahal sudah ada format standar dari Depdiknas
3. Halaman persetujuan KTI tidak disahkan oleh pengurus daerah PGRI atau organisasi ilmiah tingkat kabupaten/kota
4. Tidak dicantumkannya halaman "Surat Keterangan" dari petugas Perpustakaan Sekolah yang menyatakan bahwa karya tulis tersebut telah didokumentasikan pada Perpustakaan Sekolah (sebaiknya dicap/distempel dan ditandatangani petugas Perpustakaan Sekolah dan diketahui Kepala Sekolah)
5. Jumlah KTI yang dikirimkan kurang dari tiga judul (KTI buatan guru hanya diakui sebagai "makalah" dengan bobot 4 kredit. Supaya tercapai minimal 12 angka kredit berarti harus mengirimkan 3 judul)
6. Karya tulisnya belum "APIK" (A=Asli, P=Perlu/Penting, I=Ilmiah, K=Konsisten). Butir 1, 2, 3, dan 4 masalahnya memang sederhana, tetapi hal inilah yang menjadi penyebab dikembalikannya berkas/usul kenaikan pangkat.

Agar lebih jelas, maka penulis paparkan contoh-contoh judul karya tulis yang telah ditolak, lengkap dengan kritik tertulis

yang disampaikan Tim Penilai Pusat, sebagai berikut:

1. Macam-macam Perguruan Tinggi Swasta Kopertis V yang ada di Yogyakarta
2. Kajian tentang Pengaruh Bimbingan Belajar di Sekolah terhadap Aktivitas Siswa dalam Belajar
3. Peranan Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja

Kritik Tim Penilai (Sri Suharni – Kepala Bagian Mutasi Guru Depdiknas, 27 April 2004): masalah yang dikaji terlalu luas, tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang ada di sekolah/di kelas di mana penulis bertugas; belum menunjukkan adanya kegiatan nyata penulis dalam peningkatan profesi di sekolahnya; perlu mengkaji pada permasalahan di bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu di sekolah; kerangka penulisan tidak sesuai dengan pedoman.

1. Peranan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kenakalan Remaja
2. Korelasi Pendidikan Keluarga dengan Pendidikan Sekolah sesuai dengan Perkembangan Pendidikan Modern
3. Peranan Karakteristik Konselor dalam Mendasari Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah
4. Sumbangsih Lembaga Pendidikan Islam terhadap Perubahan Perilaku Siswa dalam Era Globalisasi
5. Korelasi Pendidikan dan Dakwah dalam Membina Kepribadian Generasi Insani

Kritik Tim Penilai (Garti Sri Utami. – Wks. Kepala Bagian Mutasi Guru, 27 Juli 2004): substansi dan kriteria penulisan

makalah tidak jelas, apakah penelitian atau tinjauan/ulasan ilmiah; topik yang dibahas terlalu luas, tidak langsung berhubungan dengan pembelajaran; permasalahan perlu diperjelas sehingga bermanfaat untuk peningkatan mutu pendidikan.

Dari contoh dan kritik yang diberikan di atas makin jelas apa saja yang menjadi penyebab tertolaknya KTI yang diusulkan guru. Selanjutnya yang diperlukan adalah pemecahan masalahnya, antara lain:

1. Memenuhi aturan sebagaimana dikemukakan oleh mantan Tim Penilai Pusat, yang berasal dari Yogyakarta, Ibu Suharsimi Arikunto, yang mengutip pendapat salah satu anggota Tim Penilai Nasional H Suhardjono-Dosen Tetap Universitas Brawijaya Malang, bahwa pedoman penulisan KTI adalah APIK (Asli, Penting, Ilmiah, Konsisten)
2. Sebagai bahan pertimbangan, dari pengalaman penulis menunjukkan bahwa sampai dengan golongan III/d, telah terisi kolom Pengembangan Profesi sebanyak 32,5 (yang biasanya kosong, karena belum 'WAJIB'), sedangkan saat mengajukan ke IV/a tertulis 17 kredit usulan dari KTI dan dua kali menjadi Pemakalah pada Seminar Nasional. Di antara *tips dan trik*-nya adalah:
  - a) dimulai dengan banyak membaca dalam arti sempit maupun luas tanggap masalah lalu membua peta masalah
  - b) mencari kemungkinan pemecahannya dengan wawancara kepada yang mempunyai otoritas di bidangnya, atau mencari referensi literatur

- c) lalu menulis di media massa, yakni nisan ilmiah populer, yang paling menguntungkan adalah menulis resensi buku (keuntungan coin dari media yang memuat dan dari penerbit serta point sebanyak 2 kredit)
- d) mengikuti Lomba KTI atau Ilmiah Populer lalu diubah menjadi artikel
- e) menjadi Pemakalah pada Seminar Nasional

### Simpulan

Sebagai simpulan dari makalah ini adalah ternyata dengan membiasakan menulis ragam KTI sejak dini, tanpa harus menunggu sampai IV/a, memungkinkan lebih cepat untuk naik pangkat melalui Pengembangan Profesi.

Agar KTI tidak menjadi 'momok' bagi guru, maka guru tentu harus paham dan cermat dalam mengamati peristiwa atau masalah di kelasnya, serta aktif atau 'open' dalam menyimpan informasi penting – Jawa) dalam bentuk portofolio maupun dalam bentuk kartu. Sebab guru masa depan harus berbasis penelitian (Suyanto, 2000: 34).

Untuk itu kami menyarankan sebagai berikut:

Kepada para guru: tidak usah menunggu sampai wajib menulis KTI saat IV/a, namun mulailah seawal mungkin. Bukankah sejak III/a sudah Dianjurkan? Resep menulis "mulai dengan HATI/Perasaan baru kemudian dikoreksi dengan OTAK" (*Quantum*

*Writing*). Milikilah moto sebagaimana di awal makalah, "Tiada Menit tanpa Angka Kredit dan Tiada Angka Kredit tanpa Menit", yaitu selalu mencatat yang tentu saja untuk mencatat harus menyediakan waktu khusus secara rutin.

2. Kepada segenap pengurus dan anggota PGRI atau MGMP: menjadikan forum PGRI/MGMP sebagai forum ilmiah, misal seminar KTI antarguru dengan mengundang Tim Penilai PAK.

### Daftar Pustaka

- Antonius (2004). *Petunjuk Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk Naik Pangkat ke Golongan IV/b-IV/e*. Bandung: Yrama Widya.
- Bulletin PUSAT PERBUKUAN* Depdiknas Vol. 10 Tahun 2004.
- Majalah BAKTI* Kanwil Departemen Agama Propinsi DIY, Edisi 134/Agustus 2002.
- \_\_\_\_\_, (1997). *Pedoman Angka Kredit Guru pada Perguruan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.
- Sri Suharni (2006). *Pembinaan Karier Guru – Makalah Sosialisasi Penulisan KTI bagi Guru*: Tidak Diterbitkan.
- Suyanto & Djihad Hisyam (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.

